

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ternak itik di Indonesia telah lama dipelihara oleh masyarakat terutama oleh petani yang bermukim didaerah pantai, pedesaan, dan di daerah pegunungan. Hal ini di karenakan itik memiliki potensi cukup besar untuk di kembangkan di Indonesia sebagai penyedia protein hewani serta mudah beradaptasi dengan lingkungan. Peningkatan pemenuhan kebutuhan protein hewani asal ternak untuk masyarakat perlu diupayakan dengan cara meningkatkan produksi ternak seperti ternak itik. Populasi itik nasional pada tahun 2018 mencapai 51.239.185 ekor. Provinsi Sumatera Barat telah memberikan kontribusi sebesar 2,2% dari populasi itik nasional yang setara 1.149.498 ekor. Produksi telur sebesar 6.311 ton (Kementan, 2018).

Provinsi Sumatera Barat memiliki sumber daya genetik itik lokal yaitu itik Pitalah, itik Bayang, itik Kamang, dan itik Payakumbuh. Itik Pitalah merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat, dan telah ditetapkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2923/Kpts/OT.140/6/2011 tanggal 17 Juni 2011. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2835/Kpts/LB.430/8/2012 tentang penetapan rumpun itik Bayang, merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di sekitaran Kecamatan Bayang, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, dan telah dibudidayakan secara turun temurun. Dua rumpun itik lokal ini telah ditetapkan sebagai rumpun ternak nasional oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Ternak itik lokal merupakan salah satu plasma nutfah ternak Indonesia. Pelestarian dan pengembangan itik lokal harus diupayakan guna mempertahankan keberadaan plasma nutfah ternak Indonesia yang beradaptasi dengan lingkungan setempat (Ismoyowati 2008). Itik merupakan sumber daya genetik yang tinggi tingkat keanekaragamannya, baik dalam hal jenis maupun potensi produksinya. Itik memiliki banyak kelebihan dibandingkan ternak unggas lainnya, diantaranya ternak itik lebih tahan terhadap penyakit.

Itik merupakan hewan yang temperatur tubuhnya bergantung sepenuhnya kepada panas yang berasal dari lingkungannya (eksoterm). Di Sumatera Barat suhu lingkungan berkisar antara 23°-32°C melebihi suhu nyaman pada itik (Stasiun Metereologi, 2017) serta kondisi pemeliharaan minim air menyebabkan itik mengalami stress. Itik sebagai unggas air memiliki fisiologis yang rentan terhadap cekaman panas berbeda dengan unggas lainnya (Ali *et al.*, 2008).

Ternak unggas yang menderita stress panas akan mengurangi konsumsi pakan dan selanjutnya memengaruhi pertumbuhan dan produksi telur serta kualitas telur. Penurunan produksi karena pengaruh stress panas pada ternak unggas terutama pada ternak itik ditandai dengan menurunnya *intake* pakan, terganggunya keseimbangan kalsium dan fosfor dalam darah (Ma *et al.*, 2014). Cekaman panas akut pada suhu 40°C selama 1,5-2 jam menyebabkan terjadi peningkatan suhu tubuh (suhu rektal), nilai hematokrit, perbedaan jumlah leukosit, rasio antara heterofil dan limfosit (Altan *et al.*, 2000; Tamzil *et al.*, 2014). Cekaman panas akan menyebabkan perubahan-perubahan seperti perubahan tingkah laku, fisiologis dan biokimiawi

dalam tubuh. Energi yang seharusnya digunakan untuk produksi dan reproduksi dialokasikan untuk mempertahankan keseimbangan panas tubuh ternak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti masalah ini dengan judul **“Pengaruh Cekaman Panas Akut Terhadap Gambaran Darah Itik Lokal Sumatera Barat”**.

1.2. Rumusan Masalah

Cekaman panas akut mempengaruhi fisiologi darah pada itik lokal Sumatera Barat yang beriklim tropika basah dengan suhu udara rata-rata berkisar antara 23°C–32°C suhu cenderung tidak stabil. Suhu lingkungan yang tidak stabil yang cenderung tinggi melebihi suhu nyaman itik yang berkisar antara 18,3-25,5°C. Suhu yang tinggi dapat mengakibatkan stress panas yang menyebabkan perubahan-perubahan pada gambaran dara dalam tubuh itik. Hal inilah merupakan masalah utama dalam penelitian ini bagaimana pengaruhnya cekaman panas akut terhadap gambaran darah itik lokal Sumatera Barat.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh cekaman panas akut terhadap gambaran fisiologi darah itik lokal Sumatera Barat. Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai data dasar kendali gambaran darah itik yang mengalami cekaman panas. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran darah itik lokal yang terjadi perubahan fisiologis terhadap gambaran darah karena cekaman panas.

1.4. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah perlakuan cekaman panas memberikan pengaruh terhadap gambaran darah itik lokal Sumatera Barat.

